

**PELATIHAN MENGOLAH BATU AKIK RUMAH USAHA SERUMPUN (RUS)
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN WARGA BELAJAR
BINAAN UPT SKB KABUPATEN PACITAN**

Pipit Ernaningtiyas

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(Pipiternaningtiyas@gmail.com)

Abstrak

Pelatihan mengolah batu akik bertujuan agar warga belajar mempunyai kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dengan memanfaatkan potensi daerah sehingga dapat meningkatkan pendapatan warga belajar. Peningkatan pendapatan melalui kegiatan memproduksi batu akik secara terus menerus serta keuntungan yang diperoleh warga belajar berasal dari pendapatan yang telah dikurangi dengan modal yang dikeluarkan.

Metode pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah warga belajar, narasumber pelatihan dan pengelola RUS. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Didukung dengan keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas.

Hasil penelitian dari pelatihan mengolah batu akik ini menunjukkan bahwa pelatihan berjalan lancar dan efektif. Adanya peningkatan pengetahuan tentang pengolahan batu akik, kemampuan membuat keterampilan batu akik, perubahan sikap yang disiplin dan dapat meningkatkan pendapatan warga belajar melalui pelatihan mengolah batu akik menjadi asesoris unik dan mempunyai nilai jual tinggi. Pelaksanaan model rumah usaha serumpun (RUS) dibuat dengan tujuan memberikan layanan pendidikan dan keterampilan pada setiap warga belajar sehingga mampu membentuk kelompok usaha yang berkesinambungan dan berkembang dengan beberapa layanan yang telah diberikan.

Kata Kunci : Pelatihan, Peningkatan Pendapatan

Abstract

Agate training process intended to make residents learn to have competence in accordance with the need to exploit the potential of the area so as to increase the income of the learners. Increasing revenue through agate produce a continuous basis as well as the benefits derived from income residents to learn who has been reduced by the issued capital.

The approach taken in this research was a qualitative approach. Subjects in this study were residents of learning, training and resource managers RUS. The method used was the in-depth interviews, participant observation and documentation. Data analysis technique used was data reduction, data presentation and verification of data. Supported by the validity of the data using a credibility, dependabilitas, confirmability and transformabilitas.

The results of the process of training the agate show that the training runs smoothly and effectively. An increase in knowledge about the processing of agate, agate ability to create skills, discipline and attitude changes that can increase income residents learn through the process of training the agate into unique accessories and has a high sales value. Implementation of the model homes allied effort (RUS) made with the purpose of providing educational services and skills to every citizen to learn so as to form groups and develop sustainable business with some of the services that have been given.

Keywords: Training, Increasing Revenues

PENDAHULUAN

Potensi, bakat, dan minat merupakan modal yang dimiliki setiap individu untuk dapat mencapai apa yang diinginkannya. Potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan menjadikan manusia selalu ingin berkembang. Bakat yang merupakan suatu kemampuan lebih yang ada pada diri manusia akan membuat manusia tersebut menjadi apa yang diinginkan dengan melatih bakat tersebut. Adapun minat merupakan sesuatu yang benar-benar diinginkan oleh seseorang. Ketiga hal ini yang ada pada setiap individu yang merupakan pemberian atau bawaan dari lahir.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No 22 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 menyatakan jalur pendidikan ada tiga yakni pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal diberikan ketika manusia masih berupa janin hingga mereka siap untuk melangkah ke jalur formal, yaitu pendidikan yang ditempuh dengan sekolah. Pemerataan akses pendidikan formal, dirasa belum maksimal, terlebih lagi untuk mereka yang tergolong pada masyarakat miskin. Mereka merasa bahwa sekolah itu mahal, dan lebih memilih untuk tidak sekolah sehingga tingkat kebodohan di Indonesia semakin meningkat.

Jalur pendidikan yang ketiga adalah Pendidikan Nonformal yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal berupaya memberikan pendidikan kepada peserta didik yang belum atau bahkan tidak pernah merasakan pendidikan formal yaitu sekolah. Fungsi dari pendidikan nonformal adalah menambah,

mengganti, dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan nonformal dilaksanakan dengan sukarela dan selektif sesuai dengan keinginan serta kebutuhan peserta didik yang ingin belajar dengan sungguh-sungguh.

Menurut Riyanto (dalam Hutariningrum, 2013:7), Pendidikan nonformal yang ditekankan pada program-program secara langsung mengacu pada pekerjaan yaitu suatu program pendidikan luar sekolah yang mempersiapkan peserta didiknya untuk siap, mampu dan terampil bekerja setelah menyelesaikan pendidikan. Satuan pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat masyarakat Indonesia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 5 yang menyebutkan bahwa pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ditjen PAUDNI memberikan model baru dalam mengembangkan program pelatihan, layanan yang diberikan berupa program pemberdayaan masyarakat antara lain: Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), Desa Vokasi, dan Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM). Program menekankan bahwa output dari program tersebut adalah mandirinya alumni untuk berwirausaha baik secara pribadi maupun kelompok. Namun demikian, kenyataannya program-program yang telah dilaksanakan belum mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini terutama disebabkan tidak adanya pembinaan

lebih lanjut terhadap alumni program-program PKH tersebut.

Disamping itu, setelah program selesai diselenggarakan, alumni sebagian besar melaksanakan kegiatan usaha secara perorangan dan tidak ada komunikasi sesama alumni untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan kegiatan usaha. Alternatif pemecahan masalah tersebut adalah membentuk sebuah komunitas yang mampu memberikan fasilitas kepada anggotanya. Fasilitas yang diberikan kepada anggota terkait dengan akses permodalan, peningkatan kompetensi, dan pemasaran. Upaya tersebut sejalan dengan salah satu tugas pokok dan fungsi BP-PAUDNI menurut permendikbud RI no. 17 tahun 2012, adalah pengembangan program PAUDNI. Oleh karena itu BP-PAUDNI Regional II Surabaya mengeluarkan model baru dalam rangka menjawab permasalahan tersebut dengan mengembangkan model baru pada tahun 2012 mengenai model pendidikan kewirausahaan yaitu model RUS, yakni Rumah Usaha Serumpun (RUS) adalah rumah usaha yang mewadahi pelaku-pelaku usaha yang berafiliasi, bergabung dalam satu komunikasi untuk saling menguatkan, saling membantu, saling memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul, mengakomodir berbagai kebutuhan usaha serta memperhatikan potensi lokal yang memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi usaha yang besar dalam satuan wilayah tertentu. Selain itu, dengan memberikan pelatihan mengolah batu akik harapannya dapat mengupayakan adanya penambahan pendapatan bagi kebutuhan keluarganya.

Sebelum rumah usaha serumpun (RUS) dibentuk oleh BP-PAUDNI, para

calon pengelola rumah usaha serumpun (RUS) diberi pelatihan terlebih dahulu mengenai pengolahan batu akik menjadi akik atau asesoris yang lainnya. Setelah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh BP-PAUDNI para pengelola ini bersama-sama menyelenggarakan rumah usaha serumpun (RUS) yang bertempat di UPT SKB Kabupaten Pacitan.

Dalam konteks otonomi daerah yang merupakan realisasi UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, bidang pendidikan yang selama ini perencanaan pembiayaan sarana dan prasarana serta sumberdaya manusianya menjadi kewenangan penuh Pemerintah Pusat, harus dialihkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten / Kota. Dengan adanya otonomi daerah tersebut keberadaan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Pendidikan Kabupaten, dimaksudkan untuk membantu pemerintah daerah agar dapat melayani pendidikan bagi warga masyarakat Non Formal dan Informal sesuai dengan kebutuhannya, khususnya yang berkaitan dengan pemerataan pendidikan, peningkatan kecakapan hidup, serta pelayanan pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Eksistensi lembaga UPT SKB Kabupaten Pacitan sebagai unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan yang berdasarkan pada Keputusan Bupati Pacitan Nomor: 118 tahun 2003 yang diperbarui dengan Peraturan Bupati Nomor 41 tahun 2007 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan mempunyai tugas menyusun program melaksanakan Diklat Pelayanan dan Penyebar luasan informasi penilaian serta pengendalian mutu pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Program Rumah Usaha Serumpun ini coba dihadirkan dalam rangka membantu menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan berwirausaha dalam bidang aksesoris dan merchandiser yang dapat ditujukan sebagai produk souvenir wisata khas Kabupaten Pacitan.

Dalam hal ini, Pelatihan merupakan salah satu dari program pendidikan nonformal dan sekaligus salah satu bentuk yang akan dikembangkan dari model rumah usaha serumpun. Secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup ini bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang. Meningkatkan ketrampilan, kecakapan, professional sesuai bakat minat, perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungan sebagai bekal untuk dapat bekerja atau usaha mandiri dalam rangka memerangi jumlah pengangguran, mengentaskan kemiskinan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatannya.

Seiring terkenalnya Kabupaten Pacitan sebagai daerah wisata, momen inilah yang dimanfaatkan bagi masyarakat Kabupaten Pacitan untuk membuka peluang bisnis dengan mengembangkan bisnis oleh – oleh khas Pacitan. Salah satunya yang paling populer adalah bisnis Asesoris dari Batu Mulia. Mengingat daerah Pacitan sebagai daerah yang terdapat batu mulia kelas dunia yang terkenal yaitu chalcedony red baron dan King Keladennya. Kabupaten Pacitan juga sebagai sentra pembuatan kerajinan Batu mulia (akik) yang mulai digemari oleh kalangan muda dan tua. Bahklan disetiap Kecamatan mulai berdiri sentra – sentra pembuatan asesoris dari batu

mulia. Peluang usaha baru ini telah menjadi jenis usaha tambahan disela musim tanam bagi petani dan musim melaut bagi nelayan. Profesi sebagai pengerajin batu mulia memerlukan pendidikan, pelatihan dan pengalaman terkait dengan kesempatan membuka peluang usaha, kompetensi tentang teknologi pengolahan batu, keterampilan, dan pemasaran hasil usaha.

Berdasarkan uraian di atas, maka pelatihan mengolah batu akik dipandang perlu dan dibutuhkan oleh warga belajar dalam meningkatkan pendapatan. Atas dasar itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pelatihan Mengolah Batu Akik Rumah Usaha Serumpun (RUS) dalam Meningkatkan Pendapatan Warga Belajar Binaan UPT SKB Kabupaten Pacitan”

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pelatihan megolah batu akik, bagaimana hasil dari mengolah batu akik dan bagaimana pelaksanaan pengelolaan batu akik Binaan UPT SKB Kabupaten Pacitan?. Adapun tujuan dari tulisan penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelatihan batu akik, mendeskripsikan hasil dari mengolah batu akik dan mendeskripsikan pelaksanaan RUS binaan UPT SKB Kabupaten Pacitan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah atau natural setting (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk untuk mendeskripsikan atau menggambarkan

pelatihan mengolah batu akik, hasil dari mengolah batu akik serta pelaksanaan RUS Binaan UPT SKB Kabupaten Pacitan.

Subjek dalam penelitian ini adalah penanggungjawab UPT SKB Kabupaten Pacitan sebanyak 2 orang, ketua pengelola RUS 1 orang, narasumber pelatihan 1 orang dan warga belajar sebanyak 3 orang..

Adapun teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan dan membahas secara jelas berdasarkan teori yang terkait mengenai temuan peneliti yang sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Dari hasil penelitian yang sudah dijabarkan maka dapat diambil tema sesuai dengan fokus masalah yaitu:

Pelatihan mengolah batu akik adalah program rumah usaha serumpun (RUS) yang diadakan oleh UPT SKB Kabupaten Pacitan untuk meningkatkan pendapatan warga belajar Binaan UPT SKB Kabupaten Pacitan. Adapun sasaran program diperuntukkan untuk warga masyarakat Kabupaten Pacitan yang mempunyai usaha tetapi belum bisa berkembang yang tergabung dalam rumah usaha serumpun (RUS) binaan UPT SKB Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan merupakan Kabupaten yang terkenal dengan 1001 goanya, pantai yang eksotik dan bebatuan alam mulia atau akiknya, seiring terkenalnya sebagai daerah wisata momen inilah yang dimanfaatkan masyarakat Kabupaten Pacitan untuk membuka peluang bisnis dengan mengembangkan bisnis oleh-oleh khas Pacitan salah satunya yang paling populer adalah bisnis Assesoris dari Batu Mulia. Atas dasar itulah pelatihan mengolah batu akik ini diadakan untuk warga belajar

rumah usaha serumpun (RUS), agar warga belajar RUS dapat meningkatkan pendapatan dan kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Edwin B. Flippo dalam Kamil (2010 : 3) bahwasannya “Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employed or doing a particular job” (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Dalam pelaksanaannya pelatihan mengolah batu akik warga belajar diorganisir oleh fasilitator atau pengelola RUS, tahapan pertama atau input pengelola program pelatihan mengolah batu akik melakukan sebuah proses rekrutmen warga belajar. Dalam perekrutan tersebut pengelola mencoba memberikan pengumuman melalui mulut ke mulut dan juga alumni program yang diadakan UPT SKB Kabupaten Pacitan sebelumnya untuk memberikan informasi bahwasanya akan diadakannya program pelatihan mengolah batu akik. Setelah adanya pengumuman tersebut akhirnya calon warga belajar berkumpul di UPT SKB Kabupaten Pacitan untuk mendapatkan penjelasan tentang pelatihan mengolah batu akik ini.

Sedangkan pada tahapan yang selanjutnya yaitu tahapan proses dimana proses berhubungan dengan bagaimana kegiatan pengolahan batu akik dari mulai pengenalan bahan dan alat serta teknik pengolahan batu akik terjadi. Sebelum memulai pelatihan narasumber pelatihan selalu menjelaskan bahan dan alat yang akan digunakan setiap pertemuan sehingga warga belajar mengerti satu per satu bahan dan alat serta kegunaannya. Kemudian beralih ke teknik pengolahan batu akik, dalam hal ini teknik pengolahan

perlu diperhatikan dikarenakan agar proses pelatihan berlangsung tidak terjadi hal yang tidak diinginkan maka dengan menggunakan teknik yang benar hasil yang akan diperoleh juga sesuai dengan apa yang diinginkan. Ada beberapa langkah dalam teknik pembuatan batu akik yaitu : 1) memilih bahan batu cincin, pemilihan bahan batu biasanya tergantung dengan selera orang yang akan memakainya, 2) potong bahan sesuai ukuran yang diinginkan dengan alat pemotong, 3) lakukan pembentukan bahan batu dengan menggunakan alat potong yang dipegang dengan tangan secara perlahan dan hati-hati, perhatian pula bentuk simetrisnya, optimalkan pembentukan agar tahap ini tidak menghabiskan batu asahan (gerindra) dan lebih menghemat waktu dalam proses pembuatan pada tahapan selanjutnya, 4) sebelum dilanjutkan, persiapkan dahulu alat asah yang sudah ditempelkan alat tetes air, lalu bentuk bahan tersebut dengan menggunakan alat asah secara perlahan dan tidak ditekan kuat-kuat serta dibantu tetesan air secara berkala dengan alat infus bekas yang ditetaskan pada alat asahan, 5) setelah tahap asahan selesai, sebaiknya batu cincin yang sudah dibentuk pada alat asah tersebut kita asah lagi menggunakan batu asahan manual secara merata, agar tidak ada cekungan pada permukaannya, 6) jika sudah tidak ada cekungan lagi, lalu persiapkan amplasnya, tempel pada sandal bekas yang telah dibuat bulat dan sudah terpasang pada alat penghamplasan, 7) tahap berikutnya pastikan sudah tidak ada goresan lagi pada batu yang kita amplas saat amplasan pertama tadi, lanjutkan dengan menggunakan amplas ukuran 1200 sampai mengkilat, berikutnya setelah mengkilat kita bisa gunakan pelicinan dengan menggunakan hamplas ukuran bamboo atau bisa juga

menggunakan serbuk intan. Setelah itu siap untuk diolah kembali menjadi berbagai macam asesoris.

Setelah melalui berbagai tahapan diatas, adanya tujuan dalam suatu program pembelajaran akan membuat pelatihan tersebut menghasilkan output yang tepat, sebuah hasil dari program pelatihan yang telah berjalan warga belajar dimaksudkan menguasai kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari E B. Flippo, secara lebih rinci tampak bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Sehingga nantinya warga belajar mendapatkan pekerjaan, dapat membuka usaha, dapat berproduksi dan warga belajar dapat meningkatkan pendapatan mereka. Tahapan yang terakhir yaitu outcome atau keluaran dari pelatihan mengolah batu akik ini warga belajar dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan hidupnya serta keluaran lainnya dalam pelatihan ini berkurangnya jumlah angka pengangguran di Kabupaten Pacitan.

Jika ditinjau dari segi hasil, pelatihan mengolah batu akik telah menghasilkan warga belajar yang mempunyai kemampuan dalam bidang keterampilan membuat asesoris dari batu akik, hal itu dibuktikan para warga belajar mampu mengolah batu akik menjadi asesoris cincin, gelang, anting-anting, kalung, bros, jepitan rambut, gantungan kunci dll. Hal tersebut dapat dilihat dan dibuktikan dari kemampuan yang dimiliki para warga belajar sebelum mengikuti pelatihan mengolah batu akik dibandingkan ketika para warga belajar sesudah mengikuti pelatihan mengolah batu akik. Adapun kemampuan para warga belajar yaitu meliputi mempunyai pengetahuan tentang berbagai macam

jenis batu akik, memiliki pengetahuan tentang pengolahan batu akik, mampu mengolah batu akik menjadi asesoris atau barang unik lainnya, mampu menyelesaikan dan bisa mencari solusi jika mengalami kesulitan dalam mengolah batu akik, mempunyai ide kreatif dalam mengolah batu akik.

Selain pelatihan mengolah batu akik ini menghasilkan warga belajar yang mempunyai kemampuan dalam bidang keterampilan juga berdampak pada peningkatan pendapatan warga belajar itu sendiri. Tujuan utama dari pelatihan mengolah batu akik ini adalah peningkatan pendapatan warga belajar agar mampu membantu ekonomi keluarga. Pendapatan yang diterima warga belajar merupakan hasil dari mengolah batu akik menjadi berbagai macam asesoris dan barang unik lainnya. Transaksi penjualan yang mengakibatkan kenaikan pendapatan warga belajar tersebut dilaksanakan dengan memproduksi asesoris dan mengolah batu akik secara terus-menerus. Peningkatan pendapatan sebagai hasil dari pelatihan mengolah batu akik dilihat dari beberapa aspek karakteristik atau kata-kata kunci yang membentuk pengertian pendapatan antara lain operasi utama berlanjut dan kenaikan ekuitas.

Mengolah batu akik secara terus-menerus merupakan produksi yang berkelanjutan yang dapat meningkatkan pendapatan warga belajar. Dalam penelitian ini kegiatan utama produksi mengolah batu akik dilaksanakan secara terus-menerus, proses tetap berjalan meskipun pelatihan sudah selesai, hal ini dilakukan karena warga belajar ingin meningkatkan pendapatan, mereka tetap bekerja seperti sebelum mengikuti pelatihan tetapi kegiatan mengolah batu akik ini terus berlanjut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam

Suardjono (2011:356), bahwa “operasi utama” dalam hal ini dikaitkan dengan tujuan utama perusahaan yaitu menghasilkan produk atau jasa untuk mendatangkan laba (profil-directed activities) dan bukan membatasi jenis produk menjadi utama dan produk samping.

Peningkatan pendapatan melalui pelatihan keterampilan mengolah batu akik juga diukur dari kenaikan ekuitas atau keuntungan yang diperoleh warga belajar. Keuntungan akan lebih besar ketika penjualan berbagai pengolahan batu akik meningkat. Keuntungan ini akan didapat dari pendapatan kotor warga belajar ketika proses penjualan yang sudah dikurangi untuk pengeluaran atau biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ikatan Akuntansi Indonesia (2009 : 21 : 1), yang menjelaskan bahwa ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan nilai jual perusahaan tersebut.

Pelaksanaan Model RUS binaan UPT SKB Kabupaten Pacitan ini dibuat dengan tujuan memberikan layanan pendidikan dan keterampilan pada setiap warga belajar sehingga mampu membentuk kelompok usaha yang berkesinambungan dan berkembang dengan beberapa layanan yang telah diberikan.

a. Pembentukan RUS

Dalam setiap program yang akan dilaksanakan tentu ada beberapa unsur yang mempengaruhi suksesnya sebuah program unsur tersebut adalah pada aspek rekrutmen warga belajar. Pada program RUS terdapat beberapa tahanan dalam pembentukan RUS yaitu identifikasi, rekrutmen warga belajar. Setiap program yang dijalankan oleh SKB pasti akan selalu dilakukan identifikasi terlebih dahulu, baik itu identifikasi warga belajar

dan kebutuhan warga belajar juga identifikasi terhadap narasumber yang akan memberikan materi. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan warga belajar yang akan mengikuti RUS ini, apakah sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut pendapat Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson (1997:227) yang menyatakan bahwa rekrutmen adalah suatu upaya pencarian sejumlah calon yang memenuhi syarat dalam jumlah tertentu sehingga dari mereka dapat dipilih orang-orang yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan. Setelah tahapan diatas maka UPT SKB Kabupaten Pacitan menetapkan 20 warga belajar yang lolos dan memenuhi syarat untuk mengikuti RUS. Dengan rentan usia 15-48 tahun yang merupakan asli dari warga masyarakat kabupaten Pacitan sedangkan untuk narasumber pelatihan UPT SKB Kabupaten Pacitan bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan Perdagangan.

b. Proses RUS

Proses RUS dimulai dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pemantauan atau pendampingan. Tahap proses perencanaan yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan warga belajar, menyesuaikan metode pembelajaran untuk warga belajar, alokasi waktu, dana belajar, tempat belajar dan sarana, alat dan media pembelajaran. Perencanaan ini bertujuan untuk menentukan materi yang akan diberikan ketika proses pelaksanaan pembelajaran. Pada proses pembelajaran pelatihan mengolah batu akik narasumber memberikan pembelajaran menggunakan dua metode yaitu metode ceramah atau terori dan metode praktek, perbandingan kedua metode tersebut antara lain 30% menggunakan metode ceramah sedangkan 70% menggunakan metode praktek, dengan lebih banyak nya metode praktek

pada pelatihan ini diharapkan hal tersebut akan membuat warga belajar lebih antusias dalam proses pembelajaran karena akan menimbulkan permasalahan dan warga belajar akan dapat menyelesaikannya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anwar (2004 : 95) yang menyatakan bahwa metode yang paling baik digunakan dalam pelatihan adalah metode pembelajaran partisipatif, metode pembelajaran partisipatif adalah cara membelajarkan warga belajar atau pelatihan dengan sejauh dan sebanyak mungkin melibatkan warga belajar dalam aktivitas belajar.

Pada setiap pembelajaran narasumber menyediakan alokasi waktu sebagai upaya untuk merancang agar jadwal dapat tersusun rapi dan sistematis. Untuk itu dalam pelaksanaannya alokasi waktu pelatihan mengolah batu akik dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan yaitu seminggu 3 kali pertemuan, setiap pertemuan 3-4 jam. Dalam pelatihan ini warga belajar dituntut untuk dapat memahami materi yang sudah diberikan dengan waktu pelatihan selama 3-4 bulan dimaksudkan dengan waktu tersebut pelatihan mengolah batu akik ini dapat berjalan seoptimal dan seefisien mungkin. Adanya hal tersebut sesuai dengan pendapat Anwar (2004 : 95) yang menyatakan bahwa jumlah waktu yang perlu dialokasikan seyogyanya dipertimbangkan sesuai kebutuhan, sebaiknya tidak dipaksakan terlalu sempit atau terlalu longgar.

Kemudian mengenai dana belajar untuk pelatihan mengolah batu akik ini berasal sepenuhnya dari BP-PAUDNI yang telah mencetuskan model rumah usaha serumpun (RUS) ini. Melihat bahwasanya dana belajar sepenuhnya dari BP-PAUDNI maka warga belajar tidak dikenakan biasa sama sekali. Adanya hal tersebut sesuai dengan pendapat Anwar

(2004 : 95) yang menyatakan bahwa dana belajar perlu disediakan secara cukup dengan sumber-sumber dana yang dapat dipertanggung jawabkan. Mengenai tempat belajar dan sarana untuk proses pembelajaran pelatihan mengolah batu akik berada di aula UPT SKB Kabupaten Pacitan sendiri karena pengelola telah menyiapkan tempat pelatihan mengolah batu akik dengan berbagai pertimbangan dari letak yang strategis dan juga gratis maka telah diputuskan tempat belajar berada di aula UPT SKB Kabupaten Pacitan, selain itu maksud dari pemilihan tempat tersebut agar memudahkan pengelola dapat memfasilitasi apa-apa yang belum tersedia selama pelatihan. Adanya hal tersebut sesuai dengan pendapat Anwar (2004 : 95) yang menyatakan bahwa tempat belajar dan sarana tidak perlu dibatasi, sebaiknya tempat belajar tidak perlu dibatasi, sebaiknya tempat belajar berupa paduan yang seimbang antara dikelas dan dilapangan. Tempat belajar yang dipilih perlu mempertimbangkan segi-segi keamanan, kesehatan, kenyamanan, dan fungsionalitas serta perlu didukung sarana-sarana yang dibutuhkan.

Selain sarana dan prasarana tentunya dalam penelitian sangat diperlukan alat dan media pembelajaran yang sesuai dengan mater yang akan disampaikan. Sehingga dalam pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan, oleh karena itu ketika narasumber memberikan materi juga ditunjang dengan powerpoint yang menarik sedangkan ketika materi praktek warga belajar langsung belajar dengan bahan-bahan yang sudah disediakan. Hal tersebut dilakukan agar warga belajar antusias dalam pembelajaran pelatihan, dan agar pembelajaran tidak terkesan monoton. Adanya hal tersebut sesuai dengan pendapat Anwar (2004 :95) yang

menytakan bahwa alat dan media pembelajaran perlu disediakan secara memadai. Alat dan media pembelajaran itu sebaiknya diusahakan murah dan mudah didapat.

Pada proses RUS kegiatan yang dilakukan di SKB Kabupaten Pacitan meliputi tujuh bidang layanan diantaranya : 1) layanan showroom sebagai tempat untuk pemasaran produk olahan batu akik dan assesoris warga belajar, 2) layanan informasi untuk memberikan informasi-informasi kepada peserta didik tentang pengelolaan usaha serta peluang pemasaran, 3) layanan konsultasi dan advokasi dilakukan setiap satu bulan sekali untuk melakukan pendampingan dan juga untuk sharing dengan warga belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapi, 4) layanan akses pemasaran, untuk akses pemasaran sementara dilakukan melalui showroom dan pameran-pameran yang diadakan oleh Kabupaten Pacitan, 5) pendidikan dan pelatihan, dilakukan dengan memberi warga belajar pelatihan mengolah batu akik menjadi berbagai macam assesoris yang unik dan memiliki nilai jual yang tinggi, pelatihan ini berjalan dengan baik, setiap warga belajar sekarang bisa membuat berbagai macam assesoris dan juga sudah mulai merintis usaha masing-masing, 6) perpustakaan, dimanfaatkan warga belajar untuk menambah pengetahuan berwirausaha maupun pengetahuan tentang berbagai jenis batu akik melalui buku bacaan yang ada, 7) layanan magang dan studi banding dilakukan agar warga belajar bisa menambah ilmu tentang usaha yang dijalankan.

Semua layanan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar sehingga RUS ini bisa berjalan dengan baik. Selain itu pengelola tidak begitu saja melepas para warga belajar

setelah pelatihan ini berakhir, pendampingan yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan usaha warga belajar melalui adanya pertemuan rutin dengan warga belajar satu bulan sekali. Pertemuan ini bertujuan untuk sharing dengan warga belajar apakah ada kendala dalam menjalankan usaha dan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Terkadang juga diberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak berhenti dalam mengembangkan usaha yang sedang ditekuni saat ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun pada bab IV, maka simpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah

1. Aspek-aspek pelatihan mengolah batu akik ada empat tahapan, a) tahapan input, merupakan warga belajar rumah usaha serumpun (RUS) yang akan mengikuti pelatihan mengolah batu akik. b) tahapan proses, dimulai dari pengenalan bahan dan alat serta penggunaan juga teknik pengolahan batu akik. c) tahapan output, hasil dari pelatihan mengolah batu akik berupa perubahan kompetensi berupa pengetahuan yang sebelumnya tidak mengetahui macam jenis batu setelah mengikuti pelatihan akhirnya mempunyai pengetahuan tentang macam jenis batu, mempunyai kemampuan untuk mengolah batu akik dengan ide-ide kreatif mereka, perubahan sikap yang awalnya bergantung dengan orang lain menjadi lebih mandiri dan disiplin serta. d) tahapan outcome, pada tahapan ini warga belajar dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk berproduksi agar dapat meningkatkan pendapatan, kesejahteraan

perekonomian, dan mengurangi tingkat pengangguran.

2. Hasil dari mengolah batu akik yaitu terletak pada perubahan atau peningkatan yang dialami oleh warga belajar yang mengikuti pelatihan mengolah batu akik, perubahan atau peningkatan tersebut terjadi pada perubahan kompetensi mereka berupa mempunyai pengetahuan tentang berbagai macam jenis batu akik, memiliki pengetahuan tentang pengolahan batu akik, mampu mengolah batu akik menjadi asesoris atau barang unik lainnya, mampu menyelesaikan dan bisa mencari solusi jika mengalami kesulitan dalam mengolah batu akik, mempunyai ide kreatif dalam mengolah batu akik, serta peningkatan pendapatan yang dialami oleh warga belajar.
3. Pelaksanaan rumah usaha serumpun (RUS) terbukti berjalan lancar dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan tetap eksisnya program RUS dengan adanya pelatihan mengolah batu akik ini dari identifikasi dengan cara terjun langsung ke lapangan dan melakukan wawancara dengan warga belajar, perekrutan warga belajar melalui informasi yang disebarluaskan kemudian diseleksi menurut persyaratan yang sudah ditentukan, pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah 30% dan metode praktek 70% dengan alokasi waktu yang berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan, tempat belajar yang sangat memadai, alat dan media pembelajaran yang mendukung, serta tujuh layanan RUS yang meliputi layanan showroom, informasi, konsultasi dan advokasi, akses pemasaran, pendidikan dan latihan, perpustakaan, magang dan studi banding yang berjalan dengan baik dan mampu menjawab kebutuhan warga belajar untuk mengembangkan usahanya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran untuk pihak yang terkait di antaranya sebagai berikut:

1. Pelatihan mengolah batu akik untuk meningkatkan pendapatan warga belajar rumah usaha serumpun (RUS) Binaan UPT SKB Kabupaten Pacitan ini sudah berjalan dengan baik dan efektif, sehingga lebih baik jika program RUS ini selalu dijalankan setiap tahun dengan pelatihan-pelatihan lain guna untuk mengembangkan kompetensi yang sudah dimiliki warga belajar, melihat dari antusias warga belajar yang sangat baik sangat memungkinkan jika diadakan pelatihan lanjutan.
2. Pemasaran saat ini hanya melalui Showroom srikandhi assesoris dan mengikuti pameran-pameran yang diadakan oleh Kabupaten Pacitan saja, untuk itu peneliti menyarankan sebaiknya RUS memfasilitasi showroom penjualan atau pemasaran yang berada di luar Kabupaten Pacitan, selain itu dibantu dengan fasilitas internet juga dapat memudahkan warga belajar untuk berjualan secara online sehingga mereka bisa memasarkan produknya lebih luas lagi dengan begitu mereka masih dapat meningkatkan pendapatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. 2009. *Pendapatan dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Adicitra Karya Nusa.
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: CV ALFABETA
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2005). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- J. Simanjuntak. Payaman. 2009. *System Pengupahan Berdasarkan Produktivitas*, Jurnal Ekonomi, (Online). Vol. 1 No. 05. (www.apindo.or.id), diakses pukul 14.46 pada tanggal 02 Januari 2016.
- Kamil, Mustofa. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung : Alfabeta.
- Kamil, Mustofa (2011). *Pendidikan NonFormal : Pengembangan Melalui PKBM di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki, H.M. Saleh. 2010. *Pendidikan Non Formal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, Dan Andragogi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Puspita, Rida Sari. *Peran Pamong Belajar dan Kinerja Usaha Warga Belajar Pada Program Rumah Usaha Serumpun di UPTD SKB Gudo Jombang*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Riyanto, Yatim 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rustam. *Pendapatan Menurut Standart Akuntansi Keuangan No.23*. (<https://library.usu.ac.id/download/fe/akuntansi-rustam/>) (Online) diakses pukul 15.00 pada tanggal 02 Januari 2016).

- Santoso. 2013. *Jurnal Pendidikan Non Formal*. Surabaya : BPPNFI Regional IV Surabaya.
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Sudjana, Djuju. 2004b. *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sumantri, Suryana. 2001. *Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Bandung : Unpad.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung. Alfabeta
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : PT. Imperial Bhakti Utama.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya
- Undang-Undang SISDIKNAS no.20 Tahun 2003. (2008). *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara.
- (<https://sites.google.com/site/mataakikmulia>, diakses pukul 17.01 pada tanggal 28 desember 2015). (*Online*)
- (<https://batu.akik.co/batu-akik-pacitan>, diakses pukul 19.50 pada tanggal 28 desember 2015). (*Online*)
- (<https://pengolahanbatuakik.blogspot.co.id/2015/03/teknik-dan-cara-membuat-batu-akik-dalam.html?m=1>, diakses pukul 20.05 pada 28 desember 2015). (*Online*)